

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI METODE MENGAJAR *DISCOVERY LEARNING***

*Ulya Farras 'Abidah*¹, *Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati*², *Patni
Ninghardjanti*³

^{1,2,3}*Pendidikan Administrasi Perkantoran*

^{1,2,3}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

^{1,2,3}*Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Email : Ulya069@student.uns.ac.id, ciciliadyah@staff.uns.ac.id,
ning@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to determine the improvement of learning outcomes and describe the learning process through the application of discovery learning methods to students of class X OTKP 1 at SMK Negeri 1 Ponorogo. This type of research is included in classroom action research with the design of Kemmis and Mc. Taggart. This study consisted of two cycles and each cycle consisted of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class X, totaling 15 people. Data was collected by using observation sheets and learning outcomes tests and reinforced by interviews and documentation. Data analysis techniques used are critical analysis techniques and comparative descriptive analysis techniques. The results showed that the learning outcomes of students in the first cycle the percentage of completeness was 73.3% (unfinished) and in the second cycle increased with the percentage of completeness of 86.67% (finish). The average score of student learning activities and teacher teaching in the first cycle both obtained a score of 2 (good enough) and in the second cycle increased with a score of 4 (very good) for student learning activities and a score of 3 (good) for teaching activities teacher. The conclusion from the results of this study is that the application of discovery learning methods can improve the learning outcomes of students in class X OTKP 1 SMK Negeri 1 Ponorogo on communication materials in the workplace.

Keywords: *discovery learning, learning outcomes, classroom action research*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan terutama di Negara Indonesia memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan kemajuan dan keberlangsungan dari suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan saat ini sangat perlu dipersiapkan sedemikian rupa sehingga mampu menjawab seluruh permasalahan suatu bangsa dan tercapainya tujuan yang diinginkan. “Pendidikan harus berwawasan masa depan guna memberikan jaminan bagi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasi secara optimal agar kesejahteraan hidup terjamin di masa depan” (Suhada, Idrus, & Kasrina, 2019, hal. 33). Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya proses pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang harus dilalui oleh seorang guru dan peserta didik berupa interaksi di dalam kelas sebagai proses utama dalam pendidikan formal. Pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk upaya seorang guru untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Seorang guru memiliki tugas untuk mendidik dan mengajarkan suatu materi yang belum diketahui atau dimengerti oleh peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan cara menggunakan bermacam-macam metode atau strategi pembelajaran, menggunakan alat peraga untuk

mempermudah pemahaman materi, dan memberikan motivasi belajar yang layak.

Pada kondisi saat ini dengan adanya penyebaran *Virus Corona* atau *COVID-19* telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Untuk mengantisipasi penyebaran virus, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah dan juga melakukan kegiatan sehari-hari dari rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi) menghentikan proses pembelajaran secara luar jaringan (*luring*) dan sebagai gantinya proses pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan (*daring*) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dapat dilaksanakan dari rumah masing-masing peserta didik.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dari rumah secara daring, ditemukan hasil belajar peserta didik kelas X OTKP 1 cenderung masih rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya peserta didik yang belum mencapai *Kriteria Ketuntasan Minimum* (KKM) mata pelajaran Administrasi Umum sebesar 75. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X OTKP 1 SMK Negeri 1 Ponorogo

No	Nilai	Kriteria	Persentase	Jumlah Peserta Didik
1	≤ 75	Tidak tuntas	60%	9
2	≥ 75	Tuntas	40%	6
Total			100%	15

(Sumber : Nilai UAS Semester Ganjil)

Dari data tersebut terlihat masih banyak peserta didik yang belum tuntas dikarenakan aktivitas belajar peserta didik terbilang rendah. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung dikarenakan terbatasnya kuota yang dimiliki peserta didik maupun guru, jaringan yang tidak selalu stabil (jelek), dan hanya pemberian materi beserta tugas yang dilakukan oleh guru (*teacher dominated learning*). Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa malas belajar pada peserta didik sehingga ditemui peserta didik yang tidak hadir tanpa memberikan keterangan serta tidak mengumpulkan tugas. Kurangnya perhatian serta bimbingan dari orang tua juga menjadi salah satu faktor peserta didik malas untuk belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya perubahan strategi pembelajaran yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Sehubungan dengan penggunaan kurikulum 2013 saat ini, dimana

peserta didik diharapkan akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif sehingga nantinya bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan serta tantangan. Maka ada tiga jenis metode pembelajaran yang di sarankan dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu metode *discovery learning* atau biasa disebut dengan model pembelajaran penemuan. Model pembelajaran *discovery learning* ini bertujuan untuk menemukan pengertian, ciri-ciri perbedaan, persamaan suatu benda, konsep ataupun objek pembelajaran lainnya (Kokasih, 2018, hal. 83).

“Metode *discovery learning* (metode penemuan) adalah salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari” (Illahi, 2012, hal. 33). Yang dimaksud dengan proses mental ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengelompokkan, membuat dugaan (hipotesis), menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan lain sebagainya. “Ciri utama metode *discovery learning* adalah berpusat kepada peserta didik; mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; serta kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada” (Kristin, 2016, hal. 92). Hal ini berakibat pada berubahnya situasi belajar mengajar dari

situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Sejalan dengan pendapat Prasetya dan Harjanto (2020, hal. 61) yang menyatakan “*With learning condition like this can change learning activities that were previously teacher centered into student centered learning*”. Dikarenakan guru disini menjadi fasilitator yang baik dan dapat melakukan konfirmasi atas informasi-informasi yang didapatkan peserta didik dari berbagai sumber. Dalam hal ini guru tetap memantau dan memberikan bimbingan kepada peserta didik selama proses pengumpulan informasi berlangsung.

Proses pembelajaran selalu di akhiri dengan tes untuk mendapatkan hasil belajar. Menurut Arikunto dalam Samino dan Saring Marsudi (2011, hal. 48) menyatakan “hasil belajar adalah hasil yang di capai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang di capai oleh seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang di ajarkan sudah di terima”. Hasil belajar merupakan dasar yang di gunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik menguasai suatu materi pelajaran. Hal tersebut dinyatakan oleh Susanto (2013, hal. 5) dalam bukunya yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang

dinyatakan dengan skor atau nilai, di peroleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Hasil belajar dalam bentuk nilai oleh guru di jadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seorang peserta didik menguasai materi yang sudah di ajarkan. Dari hasil tolak ukur tersebut, guru dapat melakukan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung sehingga guru dapat mengetahui apa saja yang perlu di perbaiki.

Dalam sistem pendidikan nasional, hasil belajar yang akan di capai oleh peserta didik mengacu pada klasifikasi yang di lakukan oleh Bloom. Menurut Bloom dalam buku Thobroni (2015, hal. 21) menyatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor”. Ketiga kemampuan tersebut dalam pembelajaran tidak dapat di pisahkan. Akan tetapi dalam penelitian ini nantinya ranah kognitif yang lebih di utamakan. Hasil belajar ranah kognitif menyangkut aktivitas otak dan kemampuan berfikir hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2013, hal. 22) bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Kompetensi aspek kognitif menurut Bloom yang sudah di revisi di bagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan.

Menurut Susanto ((2013, hal. 12-13) faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di antaranya yaitu :

1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri

peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajar. Misalnya seperti kecerdasan, motivasi belajar, kebiasaan belajar, ketekunan, sikap, minat dan perhatian, serta kondisi fisik juga kesehatan.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Misalnya berasal dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah, keluarga, dan teman atau sahabat yang dimiliki.

Pembelajaran dalam belajar sangat erat kaitannya dan tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Menurut Thobroni dan Mustofa (2013, hal. 21) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang di sadari dan cenderung bersifat tetap”. Pembelajaran yang baik memiliki konsep yang sengaja dipersiapkan agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Konsep pembelajaran menurut Biggs dalam Sugihartono dkk (2013, hal. 80-81) dibagi dalam tiga pengertian, yaitu pengertian kuantitatif, pengertian institusional, dan pengertian kualitatif. Pengertian kuantitatif adalah pembelajaran lebih menitik beratkan pada penyampaian pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pengertian institusional adalah pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada implementasi yang digunakan oleh guru selama mengajar sehingga dapat berjalan efisien.

Dan pengertian kualitatif adalah pembelajaran yang menitik beratkan untuk guru melibatkan peserta didik dalam pembelajaran agar kegiatan belajar terlaksana secara efektif dan efisien serta memperoleh hasil yang maksimal.

Salah satu metode kognitif yang sangat berpengaruh adalah metode dari Jerome Bruner yang dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*). Menurut Ratna Wilis Dahar (2011, hal. 79) dasar ide Jerome Bruner adalah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif dalam proses belajar di kelas. *Discovery learning* (penemuan terbimbing) merupakan metode pembelajaran yang di sajikan oleh guru dengan memberikan rangsangan atau dorongan pada peserta didik. Metode ini mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui berbagai data atau informasi yang di peroleh dari pengamatan dan/atau juga percobaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner dalam Hosnan (2014, hal. 281) yang menyatakan “metode *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contohnya pengalaman”. Menurut Illahi (2012, hal. 48) tujuan metode *discovery learning* adalah “untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik, mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar, mengembangkan kemampuan

berpikir rasional dan kritis, memecahkan masalah, dan mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran”. Pendapat dari Illahi ini sangat beralasan karena metode *discovery learning* membuat peserta didik dapat berpikir kreatif untuk menemukan jawaban, selain itu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan metode *discovery learning* menurut Suyadi (2013, hal. 123-125) terdiri dari 6 tahapan yaitu orientasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di SMK Negeri 1 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Jenderal Sudirman No. 10, Krajan, Pakunden, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Proses tindakan penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) secara kolaboratif bersama guru dengan menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yang berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X OTKP 1 yang berjumlah 15 peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar serta didukung dengan wawancara dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengobservasi aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*. Lembar tes terdiri dari soal-soal uraian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik analisis kritis digunakan untuk merefleksikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Sedangkan teknik analisis deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan data kuantitatif dari nilai hasil belajar antar siklus.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah tercapainya ketuntasan hasil belajar jika jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 atau di atas KKM mencapai 75% dari jumlah total peserta didik dalam kelas. Adapun rumus persentase ketuntasan yang digunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Peserta Didik Tuntas}}{\sum \text{Seluruh Peserta Didik}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan

\sum peserta didik tuntas =

Jumlah peserta didik yang telah mendapat nilai ≥ 75

Σ seluruh peserta didik =
 Jumlah seluruh peserta didik di kelas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

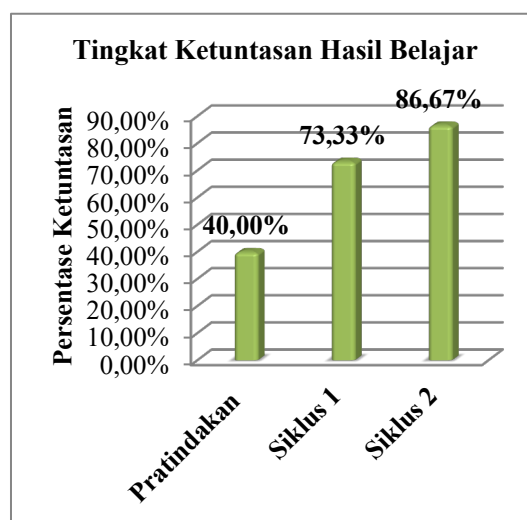
A. Hasil Penelitian

Dari hasil tindakan pratindakan, siklus pertama, dan siklus kedua dapat kita lihat perbandingan perkembangan antar siklus sebagai berikut :

1. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar peserta didik antar siklus terlihat mengalami peningkatan dari pada pratindakan. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pratindakan sebesar 40% dan mengalami peningkatan di siklus pertama dengan persentase ketuntasan yaitu 73,33%. Persentase ini belum mencapai indikator keberhasilan (75%), sehingga perlu di lakukan tindakan kembali pada siklus kedua. Setelah di lakukannya kembali tindakan pada siklus kedua, persentase ketuntasan peserta didik menjadi sebesar 86,67%. Dengan demikian, persentase ketuntasan telah mencapai indikator keberhasilan sehingga tidak perlu di lakukan tindakan kembali pada siklus berikutnya. Peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat di lihat pada grafik 1 berikut :

Grafik 1 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Proses Pembelajaran Menggunakan Metode Discovery Learning



Sumber : Nilai UAS Semester Ganjil dan Post-test Siklus 1-2

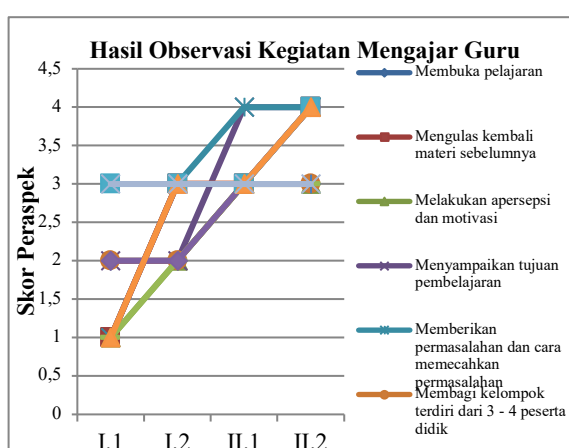
2. Kegiatan Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan guru dalam mengajar di kelas mengalami peningkatan kualitas pada proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti. Pada pertemuan pertama siklus pertama, skor untuk kegiatan mengajar guru dalam kelas sebesar 21 dan pada pertemuan kedua menjadi sebesar 33. Sedangkan skor rata-rata yang di peroleh pada siklus pertama senilai 2 dimana kegiatan guru dalam mengajar di kelas pada

siklus pertama ini terbilang cukup baik.

Pada siklus kedua kegiatan mengajar guru pada pertemuan pertama di peroleh skor sebesar 41 dan pada pertemuan kedua sebesar 46. Sedangkan skor rata-rata yang di peroleh pada siklus kedua ini senilai 3 dimana kegiatan mengajar guru terbilang baik. Dari hasil perolehan skor tiap pertemuan antar siklus tersebut terlihat adanya peningkatan skor kegiatan mengajar guru dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk lebih jelasnya, perkembangan kegiatan mengajar guru pada proses pembelajaran di kelas dapat di lihat pada grafik 2 berikut :

Grafik 2 Perkembangan Kegiatan Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran Siklus 1 dan 2

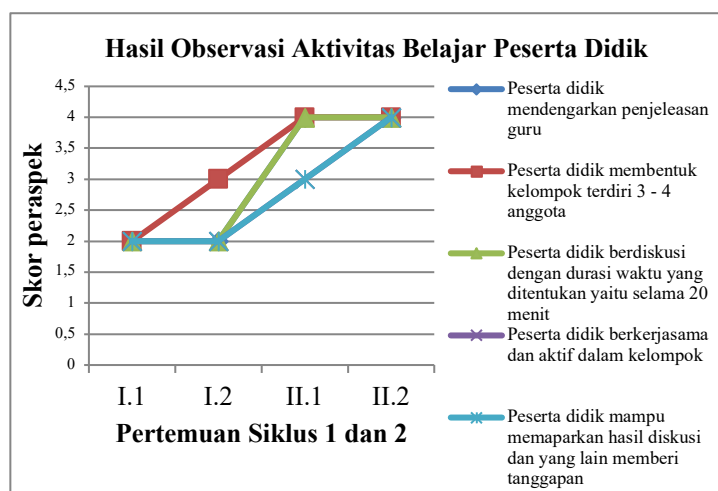


Sumber : Tabel Skor atau Nilai Perkembangan Kegiatan Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran Siklus 1 dan 2

3. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Kualitas proses pembelajaran di kelas juga terlihat mengalami peningkatan antar siklus. Berdasarkan observasi aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, pada siklus pertama persentase rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 38,8% dengan skor rata-rata senilai 2 dimana aktivitas belajar peserta didik dinyatakan cukup baik. Sedangkan, pada siklus kedua persentase aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 38% sehingga persentase menjadi 76,8% dengan skor rata-rata senilai 4 dimana aktivitas belajar peserta didik dinyatakan sangata baik. Untuk lebih jelasnya perkembangan aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas dapat di lihat pada grafik 3 sebagai berikut :

Grafik 3 Perkembangan Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Siklus 1 dan 2



Sumber : Tabel Skor atau Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Siklus 1 dan 2

B. Pembahasan

Data hasil observasi aktivitas mengajar pada guru dan aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *discovery learning* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

	Siklus I		Siklus II	
	Rata ²	Ket.	Rata ²	Ket.
Guru	2	Cukup Baik	3	Baik
Peserta Didik	2	Cukup Baik	4	Sangat Baik

(Sumber : Lembar Observasi)

Aktivitas mengajar pada guru dan aktivitas belajar pada peserta didik di siklus pertama serta siklus kedua sudah tergolong ke dalam keterangan

baik. Pada tahap stimulasi guru memberikan beberapa gambar, video, dan juga penjelasan lebih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar dengan cara memperhatikan gambar yang ditampilkan guru dan penjelasan yang diberikan, dimana nantinya peserta didik akan mencatat materi-materi penting yang disampaikan guru.

Pada siklus pertama guru memberikan stimulasi motivasi peserta didik dengan memberikan beberapa gambar dan penjelasan terkait komunikasi di tempat kerja. Namun pada siklus ini, guru belum melaksanakan secara optimal dalam memberikan stimulasi motivasi ke pada peserta didik. Sehingga pada siklus kedua guru memberikan stimulasi motivasi dengan menampilkan video dan gambar terkait komunikasi di tempat kerja melalui telepon kantor. Setelah dilakukan refleksi, kegiatan guru pada siklus kedua ini berjalan optimal. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didik yang memperhatikan video dan gambar ketika ditampilkan oleh guru serta peserta didik dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suhada, Idrus, dan Kasrina (2019, hal. 35) yang mengutip pendapat dari Hamdu dan Agustina menyatakan bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih giat, ulet, dan tekun serta memiliki konsentrasi penuh dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar adalah salah satu stimulasi yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Dengan adanya stimulasi motivasi belajar berfungsi untuk membangun interaksi belajar yang dapat membantu dan mengembangkan peserta didik dalam meningkatkan serta eksplorasi rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa keingin tahuan inilah yang nantinya memotivasi peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran hingga mendapatkan jawaban yang jelas atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Peran guru dalam hal ini adalah untuk menyadarkan dan memotivasi peserta didik akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, jika peserta didik sadar akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri maka peserta didik akan mencapai fase motivasi.

Pada tahap pengumpulan data, aktivitas yang dilakukan guru adalah menjelaskan tata cara pengerjaan lembar kerja yang telah diberikan dan membimbing peserta didik untuk mengumpulkan data dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja. Aktivitas guru pada siklus pertama belum dilakukan secara

optimal, sehingga masih banyak peserta didik yang bingung dan kurang tepat dalam memberikan jawaban dikarenakan tidak adanya arahan serta bimbingan yang dilakukan oleh guru. Selain itu, terdapat 1-2 kelompok dari 4 kelompok yang terbentuk bekerja sama mengumpulkan data. Namun, aktivitas guru pada siklus kedua telah dilakukan secara optimal dengan guru menjelaskan prosedur pengerjaan secara bertahap dan menjelaskan data-data apa saja yang harus dikumpulkan peserta didik. Guru juga membimbing seluruh kelompok selama proses mengumpulkan data. Selain itu, seluruh anggota kelompok bekerja sama mengumpulkan data. Hal ini menandakan peserta didik sudah mampu untuk mengumpulkan informasi guna membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Hal ini sependapat oleh Dimiyati dan Mudjiono (2015, hal. 150) bahwa “eksperimen diartikan sebagai keterampilan untuk mengadakan pengujian terhadap ide-ide yang bersumber dari fakta, konsep, dan prinsip ilmu pengetahuan sehingga dapat diperoleh informasi untuk menerima atau menolak ide”. Walaupun demikian, aktivitas peserta didik dalam mengumpulkan data masih terdapat beberapa kelompok yang kesulitan menuliskan jawaban pada lembar kerja sehingga banyak waktu terbuang dalam tahap ini.

Pada tahap pengolahan data dari siklus pertama dan

siklus kedua, peserta didik sudah dapat menganalisis data yang didapat sebelumnya dengan baik. Pernyataan ini didukung oleh Dimiyati dan Mudjiono (2015, hal. 134) bahwa “peserta didik dapat mengkaji lebih lanjut secara kuantitatif maupun kualitatif sebagai dasar pengujian hipotesis dan penyimpulan”. Hal ini berperan terhadap pengembangan serta evaluasi kemajuan diri sendiri pada peserta didik secara khusus.

Pada tahap kesimpulan, aktivitas guru dan peserta didik yang dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua masih belum optimal. Dikarenakan keterbatasan waktu dan penggunaan waktu yang lama pada saat diskusi oleh peserta didik sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil kerja serta memberikan kesimpulan yang didapat. Manajemen waktu pada metode *discovery learning* harus sangat diperhatikan karena banyaknya kegiatan yang dilakukan dalam metode ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Asis Saefuddin dan Ika Budiarti (2014, hal. 57-58) yang menyatakan “metode *discovery learning* membutuhkan waktu yang lama untuk membantu peserta didik menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya”.

The use of discovery approaches can involve students in problem-solving activities, self-study, critical thinking, and understanding and creative

learning (Afolabi, 2010, hal. 34). Oleh karena itu, tidak heran jika aktivitas peserta didik dan kegiatan guru mengalami peningkatan sehingga hasil belajar yang di peroleh peserta didik meningkat. Hal ini dapat di ketahui dari peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada pratindakan ke siklus pertama dan siklus pertama ke siklus kedua. Pada pratindakan, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 6 peserta didik dan jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 9 peserta didik. Adapun persentase ketuntasan belajar sebesar 40% dengan persentase ketidak tuntasan belajar sebesar 60%. Sedangkan pada siklus pertama, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 11 peserta didik dan jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 4 peserta didik. Adapun persentase ketuntasan belajar sebesar 73,3% dengan persentase ketidak tuntasan belajar sebesar 26,67%. Dimana persentase ketuntasan pada siklus pertama belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75% sehingga di lakukan kembali tindakan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 peserta didik dan jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar

sebesar 86,67% dan persentase ketidak tuntas belajar sebesar 13,33%. Persentase ketuntasan belajar pada siklus kedua telah memenuhi indikator keberhasilan yang di tetapkan sehingga penelitian dapat di hentikan pada siklus ini. Berdasarkan data hasil belajar yang di peroleh pada pratindakan, siklus pertama, dan siklus kedua data hasil belajar dapat di lihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Peserta Didik pada Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

Siklus	Rata ²	Ketuntas an Hasil Belajar	Ketidak Tuntasan Hasil Belajar
Pratinda kan	6 6	40%	60%
Pertama	7 7	73,3 %	26,6 7%
Kedua	8 0	86,6 7%	13,3 3%

Sumber : Nilai UAS semester Ganjil dan *Post-test* Siklus 1-2

Peningkatan yang terjadi pada kegiatan mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik karena adanya pelaksanaan siklus kedua yang di lakukan dalam rangka memperbaiki proses belajar pada siklus pertama yang belum tuntas. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dalam Suhada, Idrus, dan Kasrina (2019, hal. 38) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari

suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Artinya bahwa metode *discovery learning* dapat di gunakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan cara peserta didik menemukan sendiri konsep dari materi yang di pelajari dengan melakukan pengamatan dan percobaan menggunakan lembar kerja yang tersedia. Penemuan teori terjadi bila materi itu sendiri tidak di sajikan dalam bentuk finalnya, tetapi di harapkan dengan metode *discovery learning* peserta didik mampu mengorganisasi sendiri materi yang di terima.

Penerapan metode *discovery learning* memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun konsep pelajaran, peserta didik dapat berpikir kritis untuk menemukan konsep yang belum pernah mereka tahu sebetulnya, dan berani menyampaikan hasil temuan mereka dengan menjawab pertanyaan secara tertulis pada lembar kerja peserta didik untuk di presentasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohim dan Susanto dalam Septianingrum, Rudibyani, dan Tania (2018, hal. 118) menyatakan bahwa “*Discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut”.

Penggunaan metode *discovery learning* ini bertujuan

untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran *discovery learning* mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan peserta didik. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi sehingga lebih mudah memahami dan mengingat pengetahuan yang di dapat peserta didik tersebut. Selain itu, metode ini mampu membangkitkan kegairahan belajar mengajar para peserta didik dan membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. Strategi itu berpusat pada peserta didik bukan pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja atau sebagai fasilitator, membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* menjadi efektif dalam membentuk pengetahuan peserta didik dengan menemukan pengetahuannya sendiri sehingga menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran dengan metode *discovery learning* dalam proses pembelajaran administrasi umum materi komunikasi di tempat kerja dapat meningkatkan hasil belajar

peserta didik kelas X OTKP 1 SMK Negeri 1 Ponorogo dengan persentase ketuntasan sebesar 73,3% pada siklus pertama dan menjadi 86,67% pada siklus kedua. Dimana persentase hasil belajar tersebut mengalami peningkatan dari persentase sebelum tindakan dilakukan yang diketahui sebesar 11%.

Dalam hal ini juga berimbas pada aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas mengajar guru yang meningkat. Dimana skor rata-rata aktivitas peserta didik dan guru pada siklus pertama mendapat 2 dengan keterangan cukup baik dan menjadi skor rata-rata 4 dengan keterangan sangat baik pada aktivitas belajar peserta didik serta skor rata-rata 3 dengan keterangan baik pada aktivitas mengajar guru.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, A. d. (2010). Analysis Of Science Process Skills In West African Senior Secondary School Certificate Physics Practical Examinations In Nigeria. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, 4 (1) , 32-35.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Erlangga.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad*

21. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Illahi, M. T. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill*. Yogyakarta : Diva Press.
- Kokasih. (2018). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* . Bandung : Rama Widya .
- Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(1) , 90-98.
- Prasetya, T. A., & Harjanto, C. T. (2020). Improving Learning Activities and Learning Outcomes Using the Discovery Learning Method. *Journal of Mechanical Engineering education Vol. 5* , 59-66.
- Saefuddin, A., & Budiarti, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samino, & Marsudi, S. (2011). *Layanan Bimbingan Belajar* . Surakarta : Fairuz Media.
- Septianingrum, W., Rudibyani, R. B., & Tania, L. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Lancar Materi Larutn Penyangga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, Vol. 7, No.1 , 116-128.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugihartono., Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Sleman: UNY Press.
- Suhada, R., Idrus, I., & Kasrina. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi 3 (1)* , 32-40.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group .
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar & Pembelajaran Teori - Praktik* . Yogyakarta : Ar - Ruzz Media.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: Ar-Ruzz Media.